



Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* 3-5 Tahun Di PAUD Annora Pelangi Kecamatan Tabalar

Yuni Vatika ¹, Wiwin Widyastuti ¹

¹ Program Studi Sarjana Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
yunivatika99@gmail.com

Keywords:

Parenting, Sibling Rivalry,
Children 3-5 Years

ABSTRACT

Objective: To investigate the correlation between the type of parenting style adopted by parents and the incidence of sibling rivalry in children aged 3-5 years.

Methods: This research is an observational analytical approach that uses a cross-sectional approach. The population is all families or parents who have more than one child, one of the children is still in the age range of 3-5 years. The total number of families that meet these criteria is 130 families. The number of respondents taken as samples was 42 parents.

Results: calculation analysis test results show the Exact Sig value. (2-sided) (p) is 0.000, with $p \leq 0.05$, and a Contingency coefficient value of 0.651.

Conclusion: 1) Authoritarian and democratic parenting tends to be the main choice for most parents in Tubaan Village, Tabalar District, Berau Regency. 2) The majority of children aged 3-5 years in Tubaan Village, Tabalar District, Berau Regency experience sibling rivalry. 3) There is a significant relationship between the type of parenting style applied by parents and the incidence of sibling rivalry when children are 3-5 years old.

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua mencakup sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka, perhatian terhadap keinginan anak, penerapan kekuasaan, dan metode yang digunakan. Semua ini bersama-sama membentuk pola asuh yang dibiasakan oleh orang tua. (Singgih, 2010). Pentingnya pola asuh yang tepat dari orang tua pada anak menjadi sangat nyata ketika menghadapi situasi umum, seperti kehadiran anggota baru (adik), yang secara signifikan dirasakan oleh kakaknya. Kehadiran bayi pada keluarga bisa mengakibatkan krisis yang perlu diantisipasi, utamanya pada anak pertama yang sebelumnya menikmati posisi sebagai “yang nomor satu”. Meskipun kelahiran bayi umumnya membahagiakan bagi orang tua, hal ini belum tentu dirasakan dengan positif oleh anak pertama. Munculnya perasaan cemburu dan kehilangan pada anak pertama seringkali terjadi, utamanya saat melihat “anggota baru” berada pada perhatian intensif orang tua, misalnya yang sebelumnya dialami oleh anak pertama. Rasa cemburu ini dapat membuat anak pertama merasa terancam, merasa bahwa perhatian yang diberikan kepada bayi lebih banyak. Oleh karena itu, munculnya kecemburuan terhadap adiknya bisa memicu perasaan benci atau bahkan permusuhan dari anak pertama. (Sudilarsih, 2009).

Seorang ibu yang mempunyai anak seharusnya mengalokasikan waktu serta usaha yang cukup untuk menghabiskan waktu bersama anak-anaknya. Banyak masalah muncul ketika orang tua, utamanya ibu, membagikan perhatian yang lebih banyak kepada salah satu anak, yang dapat mengakibatkan anak lain ataupun saudara kandungnya merasa cemburu. Hal ini bisa memicu terjadinya *sibling rivalry*, yakni persaingan antara saudara kandung akibat kelahiran adik baru. Anak bisa menunjukkan rasa *sibling rivalry* dengan perilaku yang bermacam-macam, seperti menangis secara berlebihan tanpa alasan yang jelas, bersikap ekstrim agar menarik perhatian orang tua, ataupun bahkan melangsungkan kekerasan pada adiknya. (Sulistiyawati, 2014). Tidak selalu anak pertama yang mengalami kecemburuan terhadap adik baru, seperti yang diindikasikan oleh hasil penelitian yang memperlihatkan bahwasanya anak-anak kedua serta ketiga juga bisa merasa cemburu terhadap kelahiran adik mereka.

Situasi *sibling rivalry* umumnya berlangsung pada masa kanak-kanak, utamanya saat selisih usia antara saudara kandungnya cukup kecil, khususnya pada rentang usia 3-5 tahun (pra-sekolah). Fenomena ini kemudian bisa

muncul kembali ketika saudara-saudara mencapai usia 8-12 tahun (usia sekolah) (Setiawati, 2007). Secara umum, persaingan antara saudara kandung cenderung meningkat pada anak-anak prasekolah, khususnya di usia 3-5 tahun. Pada periode ini, tingkat kecemburuan anak dapat menjadi tinggi, utamanya jika orang tua memberikan perhatian yang sedikit berbeda pada saudara mereka. Pada masa ini, tingkat egosentrisme anak juga cenderung tinggi (Woolfson, 2005). Situasi *sibling rivalry* cenderung mengoptimalkan kembali saat anak memasuki usia sekolah, karena mereka mulai terlibat dalam berbagai aktivitas dan menggapai prestasi, baik pada lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Kehadiran aktivitas serta pencapaian ini seringkali mendorong orang tua dalam menyamakan anak satu dengan yang lain, utamanya ketika mereka memiliki usia yang relatif dekat dan sedang menjalani masa sekolah. Hasilnya, anak-anak sering kali terlibat dalam pertengkaran, saling bermusuhan, dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial. Pertengkaran yang dimulai sejak usia dini cenderung berlanjut hingga masa dewasa, di mana mereka terus bersaing dan saling iri. Dalam beberapa kasus ekstrem, ada situasi di mana saudara kandung dapat melakukan tindakan ekstrem, bahkan hingga membahayakan nyawa, dalam persaingan untuk mendapatkan bagian dari warisan keluarga.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 jumlah balita di Asia sebanyak 401 juta balita, Dimana hampir 10 juta anak mendapati *sibling rivalry*. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, menyebutkan jumlah anak usia dini di Indonesia sejumlah 30,73 juta. Dari jumlah tersebut, 12,11% (usia <1 tahun), 58,78% yang merupakan balita (usia 1-4 tahun), serta 29,11% merupakan anak prasekolah (usia 5-6 tahun) dan dari data tersebut hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry* (Lazdia dan Kusuma, 2019). Selanjutnya menurut data KPAI (komisi perlindungan anak) pada tahun 2017 ditemukan adanya perilaku orang tua membandingkan-bandingkan anaknya. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku tersebut dilakukan oleh ayah sebesar 37,4%, perilaku membandingkan-bandingkan yang dilangsungkan oleh ibu sejumlah 43,4%, serta terjadinya *sibling rivalry* dalam keluarga sebesar 84,8%.

Meskipun belum ada data yang spesifik mengenai seberapa sering pola asuh orang tua terkait dengan kejadian *sibling rivalry*, penelitian sebelumnya telah memperlihatkan bahwasanya pola asuh orang tua dapat menjadi penyebab timbulnya *sibling rivalry*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilliyan dan rekan (2022) di Kelurahan Sidodamai, Kecamatan Samarinda Ilir, Kalimantan Timur, terdapat variasi dalam penerapan pola asuh oleh orang tua, antara pola asuh demokratis serta pola asuh permisif. Penelitian ini juga mencatat adanya kesamaan pada kedua obyek, yakni adanya kasus *sibling rivalry* di antara anak-anak tersebut. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilangsungkan oleh Oktriani dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling rivalry* (Kecemburuan Terhadap Saudara Kandung) Pada Balita Di Desa Labuhan Bakti Kabupaten Simeulue Tahun 2019,” hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya pola asuh orang tua dapat memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kejadian *sibling rivalry*. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwasanya didapatinya faktor tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak-anak usia balita (Oktriani, 2019). Selanjutnya menurut penelitian Hartati dan Anna (2021) yang berjudul “Hubungan pola asuh orang tua dengan sibling rivalry saat anak berusia 3-6 tahun di BA Aisyiyah Sentono” hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya didapatinya korelasi yang kuat antara cara orang tua mendidik anak serta kejadian *sibling rivalry* pada anak-anak usia 3-6 tahun di BA Aisyiyah Sentono. Menekankan pentingnya menerapkan pola asuh yang tepat pada anak menjadi krusial supaya mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada lingkungan keluarga di BA Aisyiyah Sentono. Penelitian lainnya, yaitu penelitian dari Widiastuti *et al* (2023) yang berjudul “Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak balita di *BE Mom Clinic* Kota Surakarta” hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya terdapat korelasi yang signifikan pada cara orang tua mendidik anak serta kejadian *sibling rivalry* pada anak balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta.

Peneliti memutuskan untuk memfokuskan wilayah penelitian di Paud Annora Pelangi, Kecamatan Tabalar, Kabupaten Berau, dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Setelah melakukan survei pada tanggal 1, 2, dan 3 Agustus 2023, ditemukan bahwa di kampung tersebut didapati 42 ibu yang mempunyai lebih dari satu anak. Kriteria yang digunakan adalah anak terakhir masih dalam usia balita serta jarak usia pada anak terakhir dengan kakak di atasnya belum melebihi 12 tahun. Dari 10 ibu yang diwawancarai, 7 di antaranya mengungkapkan bahwa anak-anak mereka sering terlibat dalam pertengkaran. Gejala-

gejala ini mencakup perilaku seperti kemarahan, tindakan impulsif seperti memukul saudara kandung, serta mencari perhatian, utamanya dari ibu mereka. Beberapa ibu juga melaporkan adanya pemikiran negatif terhadap saudara kandung. Selain itu, di Paud Annora Pelangi, sering terlihat bahwa ibu-ibu belum sepenuhnya mengasuh anak-anak mereka sesuai dengan pedoman yang baik. Beberapa contoh termasuk lebih memperhatikan adik daripada kakak, atau mengarahkan kakak untuk mengalah tanpa memahami situasi sebenarnya. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan supaya mengeksplorasi jenis pola asuh yang dibiasakan oleh orang tua dan kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun di Paud Annora Pelangi.

METODE

Penelitian ini merupakan pendekatan analitik observasional yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi mencakup seluruh keluarga ataupun orang tua yang memiliki lebih dari satu anak, di mana salah satu dari anak-anak mereka masih berada dalam rentang usia 3-5 tahun, Jumlah total keluarga yang memenuhi kriteria ini adalah sebanyak 130 keluarga. Jumlah responden yang diambil sebagai sampel sebanyak 42 orang tua. Kriteria inklusi untuk sampel orang tua pada penelitian ini mencakup orang tua yang memiliki lebih dari satu anak, dengan spesifikasi bahwa anak termuda masih berada dalam kategori balita dan usia kakak di atasnya berada pada rentang 3-5 tahun. Selain itu, orang tua yang dapat memahami bahasa Indonesia, bersedia supaya mengisi kuesioner, dan menandatangani surat persetujuan untuk menjadi responden juga termasuk dalam kriteria inklusi. Kriteria eksklusi untuk sampel pada penelitian ini mencakup situasi di mana anak dan ibu mengalami keterbatasan mental.

HASIL

Hubungan pola asuh otoriter dengan kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun

Berdasarkan tabel 1, hasil perhitungan memperlihatkan nilai *Pearson Chi-square* (p) sejumlah 0,000, dengan $p \leq 0,05$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwasanya didapati keterkaitan yang signifikan serta sedang antara pola asuh otoriter pada kejadian *sibling rivalry*. Sehingga, hipotesis H1 diterima, menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun

di Kampung Tubaan, Kecamatan Tabalar, Kabupaten Berau tahun 2023.

Tabel 1. Penyebaran responden berlandaskan penggunaan pola asuh otoriter dan kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun

Pola Asuh	Kejadian Sibling Rivalry				Total		p-value
	Mengalami <i>sibling rivalry</i>		Tidak mengalami <i>sibling rivalry</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Otoriter	12	92,3	1	7,7	13	100	0,000
Bukan otoriter	8	27,6	21	72,4	29	100	

Hubungan pola asuh demokratis dengan kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun

Tabel 2. Distribusi responden berlandaskan pola asuh demokratis pada kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun

Pola Asuh	Kejadian Sibling Rivalry				Total		p-value
	Mengalami <i>sibling rivalry</i>		Tidak mengalami <i>sibling rivalry</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Demokratis	1	7,7	12	92,3	13	100	0,001
Bukan Demokratis	19	65,5	10	34,5	29	100	

Berdasarkan tabel 2 hasil perhitungan memperlihatkan nilai *Pearson Chi-square* (p) sejumlah 0,001, dengan $p \leq 0,05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwasanya didapati keterkaitan yang signifikan serta sedang antara pola asuh demokratis dengan kejadian *sibling rivalry*. Oleh karena itu, hipotesis H1 diterima, menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan terjadinya *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun di Kampung Tubaan, Kecamatan Tabalar, Kabupaten Berau tahun 2023.

Hubungan pola asuh permisif pada kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun.

Berdasarkan tabel 3 hasil perhitungan uji analisis *Fisher's Exact* memperlihatkan nilai *Exact Sig.* (1-sided) (p) sejumlah 0,031, dengan $p \leq 0,05$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwasanya didapati keterkaitan yang signifikan dan rendah pada pola asuh permisif dengan kejadian *sibling rivalry*. Oleh

karena itu, hipotesis H1 diterima, menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh permisif dengan terjadinya *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun di Kampung Tubaan, Kecamatan Tabalar, Kabupaten Berau tahun 2023.

Tabel 3. Penyebaran responden berlandaskan penerapan pola asuh permisif dan terjadinya *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun

Pola Asuh	Kejadian Sibling Rivalry				Total		p-value
	Mengalami <i>sibling rivalry</i>		Tidak mengalami <i>sibling rivalry</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Permisif	0	0	5	100	5	100	0,031
Bukan Permisif	20	54,1	17	45,9	37	100	

Hubungan pola asuh pasif pada kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun

Tabel 4. Penyebaran responden berlandaskan penerapan pola asuh pasif dan terjadinya *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun

Pola Asuh	Kejadian Sibling Rivalry				Total		p-value
	Mengalami <i>sibling rivalry</i>		Tidak mengalami <i>sibling rivalry</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Pasif	10	90,9	1	9,1	11	100	0,001
Bukan Pasif	10	32,2	21	67,7	31	100	

Berdasarkan tabel 4 hasil perhitungan memperlihatkan nilai *Pearson Chi-square* (p) sejumlah 0,001, dengan $p \leq 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwasanya didapati keterkaitan yang signifikan serta sedang pada pola asuh pasif dengan terjadinya *sibling rivalry*. Oleh karena itu, hipotesis H1 diterima, menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh pasif dengan kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun di Kampung Tubaan, Kecamatan Tabalar, Kabupaten Berau tahun 2023.

Jadi, melalui observasi tabel 5 di bawah, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Joho, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk membiasakan pola asuh otoriter dan demokratis, yaitu sebanyak 26 dari 42 responden. Pada konteks ini, terdapat 12 anak yang mendapati *sibling rivalry* pada pola asuh otoriter, 1 anak pada pola asuh demokratis yang mendapati *sibling rivalry*, tidak ada anak yang mendapati *sibling ri-*

valry pada pola asuh permisif, serta 10 anak pada pola asuh pasif yang mendapati *sibling rivalry*.

Tabel 5. Penyebaran responden berlandaskan korelasi antara jenis pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun

Pola asuh	Kejadian Sibling Rivalry						p-value
	Mengalami		Tidak mengalami		Total		
	n	f	n	f	n	f	
Otoriter	12	92.3	1	7.7	13	100	0.000
Demokratif	1	7.7	12	92.3	13	100	
Permisif	0	0	5	100	5	100	
Pasif	10	90.9	1	9.1	11	100	
Total	23	54.8	19	45.2	42	100	

Contingency coefficient 0,651

Berdasarkan tabel 5 di atas, hasil perhitungan menunjukkan nilai *Exact Sig. (2-sided)* (p) sejumlah 0,000, dengan $p \leq 0,05$, serta nilai *Contingency coefficient* sejumlah 0,651. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai keterkaitan yang kuat. Oleh karena itu, hipotesis nol (H0) ditolak serta hipotesis alternatif (H1) diterima, yang berarti terdapat hubungan antara jenis pola asuh orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun di Kampung Tubaan, Kecamatan Tabalar, Kabupaten Berau tahun 2023.

PEMBAHASAN

Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling rivalry* Saat anak berusia 3-5 Tahun di Kampung Tubaan Kecamatan Tabalar Kabupaten Berau

Jenis pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun. Hasil uji analisis menggunakan uji *chi-square* dengan tabulasi silang menunjukkan bahwa nilai expectation pada uji *chi-square* melebihi 25%, yang belum mencukupi syarat pengujian mempergunakan *chi-square* dikarenakan belum ada nilai expectation tabel yang kurang dari 5% (ketika menggunakan tabel 2x2). Oleh karena itu, hasil analisis *chi-square* belum mencukupi persyaratan. Selanjutnya, dilakukan uji alternatif dengan mempergunakan uji *Fisher's Exact* melalui program SPSS 16.0 for windows. Hasil uji *Fisher's Exact* memperlihatkan didapatinya keterkaitan signifikan antar jenis pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun. Nilai *Exact Sig. (2-sided)* (p) sebesar 0,000, dengan $p \leq 0,05$, serta nilai *contingency coefficient* sejumlah 0,651, mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat. Sehingga, hipotesis nol

(H0) ditolak, serta hipotesis alternatif (H1) diterima, yang menyatakan bahwasanya didapatinya hubungan antara jenis pola asuh orang tua serta kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun di Kampung Tubaan, Kecamatan Tabalar, Kabupaten Berau, tahun 2023.

Temuan ini searah dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwasanya pola asuh memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak (Telaumbanua, 2012). Selain itu, hasil penelitian oleh Listiani (2010) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa faktor pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *sibling rivalry*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa faktor tersebut memiliki hubungan signifikan dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak yang lebih tua.

Pola asuh yang optimal supaya anak melibatkan keseimbangan antara memberikan kasih sayang dan bimbingan yang tepat. Orang tua seharusnya memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengasuh anak mereka agar dapat memberikan pendidikan yang efektif. Memanjakan anak secara berlebihan juga tidak dianjurkan, karena hal tersebut mampu mengakibatkan anak menjadi terlalu tergantung pada orang tua serta kurang mandiri saat melangsungkan kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam situasi bermain, kurangnya pengertian dan bimbingan orang tua terhadap anak, utamanya dalam berinteraksi dengan saudara kandungnya, bisa mengakibatkan ketidaksetujuan di antara mereka. Perilaku anak terhadap saudaranya juga dapat memengaruhi pola asuh orang tua. Jika orang tua membedakan anak-anaknya, hal tersebut dapat menimbulkan perasaan bahwa orang tua memilih kasih, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan benci di antara saudara kandung. Pola asuh yang tidak adil bisa menciptakan rasa iri dan konflik di antara anak-anak pada keluarga. Sehingga, penting bagi orang tua supaya memberi perhatian serta bimbingan yang adil kepada setiap anak untuk mencegah terjadinya ketidaksetujuan dan permusuhan di antara mereka.

Mulai dari masa kehamilan hingga kedewasaan, hubungan yang harmonis antara ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga lainnya mempunyai peranan yang sangat penting. Pada interaksi ini, terdapat elemen rasa cinta kasih di antara anggota keluarga, dan cinta kasih tersebut menjadi dasar dalam membentuk dan mendidik anak. Cinta dianggap sebagai fondasi utama dalam memberikan arahan dan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak.

Berdasarkan hasil dari tabel 8, ditemukan bahwa pada pola asuh otoriter serta pasif, terdapat satu responden yang belum menjalani *sibling rivalry*. Ini mungkin diakibatkan oleh adanya perbedaan karakteristik, seperti jenis kelamin yang berbeda antara adik dan kakaknya (yakni laki-laki dan perempuan), serta status pekerjaan ibunya yang belum bekerja serta memiliki pendidikan menengah. Dari faktor-faktor ini, tampak bahwasanya perbedaan jenis kelamin anak serta tingkat pendidikan ibu saat pengasuhan yang baik bisa mencegah konflik antara saudara kandung, meskipun pola asuh otoriter dan pasif, yang mungkin mencirikan kontrol penuh atau ketidakacuhan orang tua terhadap anaknya, juga hadir. Ini menunjukkan bahwa pengambilan sikap yang baik dan tepat dalam pengontrolan anak oleh orang tua, serta tidak membiarkan anak berperilaku tanpa pengawasan, dapat mengatasi potensi konflik. Pada pola asuh demokratis, didapati satu responden yang mengalami *sibling rivalry*, yang kemungkinan diakibatkan oleh kesamaan jenis kelamin antara saudara kandung (keduanya perempuan), serta pekerjaan ibunya yang mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap anak karena sibuk bekerja.

Sesuai dengan pandangan tersebut, jenis kelamin anak dapat mempengaruhi kejadian *sibling rivalry*. Anak-anak yang mempunyai jenis kelamin yang sama seringkali mengalami perselisihan, dan hal ini dapat memicu terjadinya *sibling rivalry*. Sebagai contoh, anak perempuan yang memiliki saudara perempuan mungkin mengalami tingkat kecemburuan yang lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki saudara laki-laki. Pemahaman ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku anak laki-laki serta perempuan bisa berbeda pada hubungan dengan saudara laki-laki atau perempuannya. Keberadaan jenis kelamin yang sama cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *sibling rivalry* karena adanya kesamaan kebutuhan dan karakteristik di antara saudara kandung. Meskipun demikian, konflik antar saudara kandung juga bisa terjadi pada jenis kelamin yang berbeda, karena perbedaan tugas serta tanggung jawab antara laki-laki serta perempuan bisa menciptakan perasaan ketidaksetaraan dan memicu timbulnya kecemburuan (Hurlock, 2009).

Di samping itu, terdapat faktor lain yang sejalan dengan pandangan tentang pekerjaan ibu. Seorang ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai anak-anaknya, utamanya ketika mereka mengalami *sibling rivalry*, karena memiliki waktu yang mencukupi untuk mengurus dan memperhatikan anak-anak. Sebaliknya, ibu yang bekerja mungkin mengalami keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan, sehingga waktu yang dapat dialokasikan untuk mengurus dan memperhatikan anak-anaknya menjadi terbatas. Perspektif ini sesuai dengan konsep bahwa pekerjaan membawa sumber penghasilan bagi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual. Lingkungan kerja juga dapat memberikan pengalaman berharga. Meskipun bekerja dapat meningkatkan derajat dan kesejahteraan hidup seseorang dan keluarganya, tetapi kegiatan ini juga dapat mengurangi intensitas interaksi orang tua dengan anak, sehingga beberapa momen penting yang seharusnya mendapat perhatian orang tua mungkin terlewatkan.

Sikap serta kondisi seorang ibu memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku serta pola asuh anak. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2009), yang menyatakan bahwasanya ibu yang memiliki pengetahuan yang baik terkait pola asuh bisa dikenali melalui sikapnya yang berpengalaman, fleksibel, aktif, atau memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ibu yang memahami pola asuh juga cenderung tidak melindungi anak secara berlebihan, tidak mempraktikkan permisivitas (tidak memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak), tidak memanjakan, mampu menerima anak dengan segala keadaannya, dan bersikap adil terhadap seluruh anak-anaknya. Pengetahuan ibu yang tinggi mengenai pola asuh tercermin dalam sikapnya yang demokratis, penuh kasih sayang, bersabar, dan konsisten dalam memberikan teguran dengan lembut terkait larangan yang diberikan kepada anak. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin mampu ia mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut.

Seorang ibu yang menjalani karier dan bekerja mungkin menghadapi keterbatasan waktu untuk mendampingi perkembangan fisik, mental, serta psikis anak-anaknya. Umumnya, ibu yang bekerja cenderung membagikan sentuhan yang lebih sedikit pada anak-anaknya, serta penting bagi mereka untuk meluangkan waktu khusus bersama anak-anak, utamanya saat liburan. Meskipun dihadapkan pada tuntutan sebagai wanita karier yang sibuk, seorang ibu tetap harus mengutamakan pertumbuhan psikis dan mental anak-anaknya serta seluruh aspek perkembangan mereka. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya *sibling*

rivalry. Sebagaimana orang tua, sebaiknya tidak terlalu membatasi atau memanjakan anak-anak. Memandang anak secara demokratis, dengan memberikan prioritas pada kepentingan mereka, namun tetap memiliki kendali dalam mendidik, adalah pendekatan yang disarankan. Dengan demikian, anak-anak tidak akan merasa ada yang istimewa atau diabaikan oleh orang tua, yang pada akhirnya bisa mencegah serta mengatasi permasalahan *sibling rivalry* diantara saudara

KESIMPULAN

1. Pola asuh otoriter dan demokratis cenderung menjadi pilihan utama bagi sebagian besar orang tua di Kampung Tubaan Kecamatan Tabalar Kabupaten Berau.
2. Mayoritas anak usia 3-5 tahun di Kampung Tubaan Kecamatan Tabalar Kabupaten Berau mengalami *sibling rivalry* dengan saudara kandungnya.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dan kejadian *sibling rivalry* saat anak berusia 3-5 tahun di Kampung Tubaan Kecamatan Tabalar Kabupaten Berau.

DAFTAR PUSTAKA

Asmadi. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta, EGC. pp.139-140.

Aprilliyani, Andi Dea, Dian Wahyu Putri Bintang, Mania Natasya Juliani Keni, Wanda Lestari, Hasbi Sjamsir, Adharina Dian Pertiwi. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Sosial Emosional Anak Kembar. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1) 120-125.

Edwards, DC. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama.

Franz, J. (2006). Birth Order Gale Encyclopedia of Children's Health: Infancy through Adolescence. Diakses pada tanggal 1 Januari 2024 dari Encyclopedia.com: <http://www.encyclopedia.com/doc/IG23447200087.html>.

Hartati, Lilik & Anna Uswatun Qoyyimah. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Sibling rivalry* saat anak berusia 3-6 Tahun di Ba Aisyiyah Sentono. *Motorik Journal Kesehatan*. 16 (1), 29-35.

Hidayat, A. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.

Hurlock, EB. (2009). *Perkembangan Anak Jilid I. Edisi keenam*. Alih bahasa: Tjandrasa & Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

Hockenberry, MJ. & David W. (2007). *Wong's Nursing Care of Infants and Children. 8th Ed.* Canada: Mosby Elsevier.

Istiadi, I. (2006). *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.

Listiani, I. (2010). Penyebab Terjadinya *Sibling rivalry* Saat anak berusia Sekolah di Rw 9 Kelurahan Jomblang Kota Semarang. [Skripsi]. Jawa tengah: Universitas Muhammadiyah Semarang.

Marmi. (2012). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas "Puerperium"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Notoatmodjo, S., (2012), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT.Rineka Cipta : Jakarta, pp. 35-215.

Oktriani, Yuli. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling rivalry* (Kecemburuan Terhadap Saudara Kandung) Pada Balita Di Desa Labuhan Bakti Kabupaten Simeulue Tahun 2019. [Skripsi]. Medan. Institut Kesehatan Helvetia.

Priatini W, et al. (2008). Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah dan Peran Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*.1(1).

Potter, PA, Perry, AG. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4. Volume 2*. Alih bahasa: Renata Komalasari,dkk. Jakarta: EGC.

Santrock, JW. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, SW. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.

Singgih, DG, et al. (2010), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta Pusat: Gunung Mulia. pp. 144

Sudilarsih, F. (2009). *Buku Pintar Dunia Batita, Cetakan Pertama*. Garailmu. Yogyakarta.

Sugiyono. (2009). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. pp 2-7 dan pp.62- 69.

Sulistiyawati, A. (2014). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.

Supartini, Y. (2008). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC. pp. 142-143

Setiawati, I. Anita, Z. (2007). Gambaran *sibling rivalry* pada anak sulung yang diasuh oleh single father, Vol.2. ISSN:1858-2559, Jurusan psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Soetjningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC. pp. 2-3.

Telaumbanua, LK. (2012). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh Dengan Reaksi *Sibling rivalry* Saat anak berusia Prasekolah di Kampung Mede Rt 006 Rw 02 Bekasi Timur. [Tugas Akhir]. Bekasi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia.

- Widiastuti, Nndy., Yunia Renny Andhikatias., & Ernawati. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Sibling rivalry* Pada Anak Balita Di BE Mom Clinic Kota Surakarta. Universitas Kusuma Husada Surakarta. 1-14.
- Wong, DL, et al. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Ed 6. Vol 1. Jakarta: EGC.
- Woolfson, RC. (2005). *Persaingan saudara kandung: mendorong anak-anak untuk bersahabat*. Jakarta: Erlangga. pp. 46.
- Yusuf, LNS. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosdakarya.